



MENELUSURI PERAN DAN TANTANGAN PROGRAM GURU PENGGERAK DI SEKOLAH DASAR

Oleh:

Vania Salsabila Talaar¹, Rikza Fauziyah Wudda², Shelly Putria Gadies³,
Teguh Prasetyo⁴

Universitas Djuanda

vaniasalsan@gmail.com¹, fauziahr383@gmail.com², shellyputria9@gmail.com³,
teguh@unida.ac.id⁴

Diterima: 20 Desember 2023, Direvisi: 12 Februari 2024, Diterbitkan: 28 Februari 2024

Abstract

Major challenges in education in Indonesia include the complexity of the curriculum, frequent changes, and the placement of teachers according to their expertise. To overcome this, the government launched the Teacher Mover in schools program as part of efforts to implement the independent learning curriculum. This program aims to obtain an overview of the implementation of the driving teacher program in schools regarding the role of the program, training activities, obstacles and benefits. Qualitative descriptive research was analyzed thematically with the help of the NVivo 12 application. The results focused on teachers' driving role as leaders in learning and creative teachers. The subfocus of training and mentoring activities found interesting indicators such as program evaluation, providing mentoring, managing the quality of activities, and solving program problems. Next, the subfocus of challenges and benefits will be discussed in depth in this scientific article.

Keywords: *Exploring the Role, Primary School, Teacher Mover Program*

Abstrak

Tantangan utama pendidikan di Indonesia antara lain kompleksitas kurikulum, seringnya perubahan, dan penempatan guru sesuai keahliannya. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah mencanangkan program Guru Penggerak di sekolah sebagai bagian dari upaya penerapan kurikulum kemandirian belajar. Program ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pelaksanaan program guru menggerak di sekolah mengenai peranan program, kegiatan pelatihan, hambatan dan manfaat. Penelitian deskriptif kualitatif dianalisis secara tematis dengan bantuan aplikasi NVivo 12. Hasilnya ditemukan fokus pada peran penggerak guru sebagai pemimpin dalam pembelajaran dan guru kreatif. Subfokus kegiatan pelatihan dan pendampingan menemukan indikator menarik seperti evaluasi program, pemberian pendampingan, pengelolaan kualitas kegiatan, dan penyelesaian permasalahan program. Selanjutnya subfokus tantangan dan keuntungan akan dibahas secara mendalam pada artikel ilmiah ini.

Kata Kunci: Menggali Peran, Sekolah Dasar, Program Penggerak Guru

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai kemajuan nasional dan negara. Untuk itu, pendidikan di Indonesia harus mampu berperan aktif dalam perkembangan teknologi dan era revolusi industri. Di era globalisasi saat ini, pendidikan harus berkualitas. Dalam setiap aspek kehidupan, persaingan yang hebat semakin sulit untuk dihindari. Untuk itu lembaga pendidikan Indonesia dituntut untuk menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi. Tidak hanya mencapai kecerdasan intelektual, namun juga membangun empat jenis kecerdasan yaitu: (1) *Intellectual Quotient*, (2) *Emotional Quotient*, (3) *Spiritual Quotient*, dan (4) *Transcendent Quotient* sehingga menghasilkan melahirkan lulusan yang cerdas, berkarakter, berakhlak dan bertauhid.

Di sekolah, pendidik dan guru memegang posisi kepemimpinan. Masing-masing mempunyai fungsi khusus dalam pengelolaan pendidikan. Dalam hal administrasi pendidikan, guru memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda. Bagi siswa, kepribadiannya menjadi contoh. Oleh karena itu, sifat seorang guru menjadi teladan bagi siswanya, oleh karena itu untuk menginspirasi kelompok siswanya agar mencapai tujuan pembelajaran, guru harus senantiasa bersikap menarik dan penuh kasih sayang. Instruktur perlu memiliki pola pikir kepemimpinan karena mereka selalu terlibat dalam pengorganisasian dan pengawasan pengajaran. Selain itu, guru selalu menangani masalah siswa yang sulit, masalah profesional, dan masalah kelembagaan dari dalam (Mansyur, 2021).

Dalam penelitian Arifa menyatakan bahwa kualitas pendidikan suatu negara ditentukan oleh kualitas pendidikannya (Arifa & Prayitno, 2019). Guru sebagai pemangku kepentingan pendidikan di tingkat dasar, menengah, dan prasekolah harus memiliki keterampilan dan kualifikasi yang

memenuhi standar nasional pendidikan (Damayanti et al., 2023). Hasil penelitian awal juga menunjukkan bahwa guru penggerak sebagai inovasi Pendidikan ini belum maksimal dan masih kurang. Karena baru sebagian guru di SD yang menjadi guru penggerak, sehingga dengan adanya inovasi Pendidikan ini bisa meningkatkan para guru di Indonesia lolos untuk menjadi Guru Penggerak.

Menurut Kurniawati, masalah pendidikan kualitas seseorang sangat ditentukan berdasarkan kualitas pendidikan yang diterapkan. Permasalahan tersebut antara lain kurikulum pendidikan yang terlalu kompleks dan sulit dipahami. Setidaknya terdapat 10 hingga 11 perubahan kurikulum sekolah sejak Indonesia merdeka. Tentu saja perubahan ini membingungkan terutama bagi guru, siswa, bahkan orang tua. Selain itu pendidikan yang tidak merata dan penempatan guru sering terjadi terutama pada bidang studi yang tidak sesuai dengan keahliannya (Amali et al., 2019).

Untuk menjawab tantangan dari problematika Pendidikan di Indonesia maka di perlukan sebuah pembaharuan dan inovasi-inovasi yang signifikan melalui dunia Pendidikan. Indonesia saat ini menghadapi persoalan pendidikan, bukan lagi hanya mengupayakan Pendidikan yang dapat diakses (*accessible*) oleh setiap warga negaranya, tapi juga memberikan kualitas pendidikannya, karena kualitas Pendidikan menentukan kualitas sumberdaya manusia, yang berkolerasi dengan peradaban bangsa Indonesia dimasa mendatang (Ritonga et al., 2022).

Program pendidikan harus direncanakan secara sistematis, oleh karena itu kurikulum mempunyai peranan yang sangat penting bagi lembaga pendidikan karena kurikulum harus dapat berfungsi sebagai pedoman (Bialystok et al., 2010). Untuk mencapai kualifikasi pendidikan, kurikulum

mempunyai banyak tujuan yang berbeda-beda, salah satu tujuan utama adalah Program itu sendiri adalah untuk membantu peserta didik mempersiapkan masa depan agar menjadi manusia yang berketerampilan tinggi, berkemampuan berpikir tinggi serta berpikir kritis dan kreatif untuk kemudian diterapkan di lingkungan masyarakat.

Kemendikbud Nadiem Karim mengubah program tahun 2013 menjadi program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka), tahun 2019 menjadi konsep kebebasan berpikir yaitu kebebasan belajar serta kebebasan berinovasi dalam dunia pendidikan. dengan meningkatkan mutu pendidikan Indonesia dan mewujudkan Indonesia maju dan bersahabat dengan profil pelajar Pancasila, hal ini dibuktikan dengan diperkenalkannya program sekolah penggerak yang bertujuan untuk mencapai hasil pembelajaran (Prasetyono et al., 2022).

Guru adalah kunci peningkatan kualitas pendidikan. Studi menunjukkan bahwa kualitas guru berpengaruh besar pada prestasi siswa. Namun masih banyak guru SD yang tidak merasa kompeten dalam mengajar literasi dan matematika, yang berdampak pada rendahnya kemampuan membaca dan matematika siswa Indonesia. Program Guru Penggerak belum menyinggung tentang penguasaan guru terhadap materi yang diajarkan, padahal ini berpengaruh signifikan terhadap hasil pembelajaran (Nissaul, 2021).

Padahal urgensi program Guru Penggerak dalam mendukung guru untuk mengembangkan kompetensi dan kualitas pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan Kurikulum Merdeka Belajar. Guru sebagai institusi kunci dalam mewujudkan tujuan pembelajaran melalui peningkatan kompetensi guru (Sibagariang et al., 2021).

Sekolah penggerak sudah berjalan sejak bulan Februari 2021. Program tersebut adalah salah satu proyek dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar yang digagas oleh kemendikbudridtek. Setelah meluncurkan dan menetapkan satuan

Pendidikan yang berhak mengikuti program ini SDN negeri menjadi bagian mitra kemendikbudristek dalam penerapan program sekolah penggerak.

Tujuan program ini untuk meningkatkan kompetensi dan karakter seperti sama halnya dengan profil pelajar Pancasila. Program ini menjamin pemerataan kualitas Pendidikan di Indonesia dengan meningkatkan kapasitas SDM kepala sekolah yang menjadi pengampu bagi satuan dalam inovasi Pendidikan terhadap guru penggerak.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana program sekolah penggerak yang telah diluncurkan oleh kemendikbud pada aspek peran, pelaksanaan program pelatihan dan pendampingan, tantangan dan keuntungan.

II. PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian bersifat deskriptif. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan analisis tematik. Dimana, pada proses pendeskripsian sebuah fenomena atau keadaan dengan cara dicatat secara rinci segala yang ada dalam objek penelitian. Data kualitatif yang didapatkan dikembangkan menjadi kata-kata ataupun berupa kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk nantinya dibentuk sebuah kesimpulan.

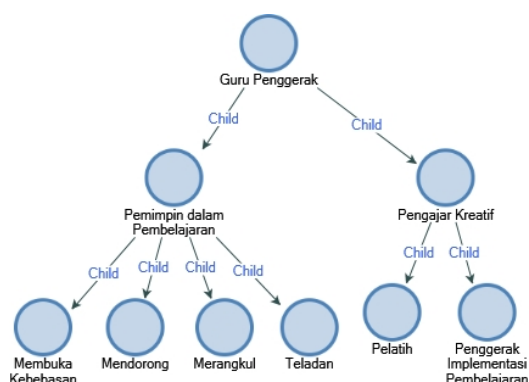
Berdasarkan analisis hasil penelitian yang fokus penelitian tentang peran guru penggerak di sekolah dasar, pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, dan tantangan guru penggerak untuk meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia serta keuntungan dari program adalah sebagai berikut:

Peran Guru Penggerak

Guru Penggerak merupakan program yang dibuat oleh pemerintah dimana didalamnya ada pelatihan kepemimpinan bagi seluruh guru yang ada di Indonesia untuk menjadi

pemimpin dalam pembelajaran yang berimbas kepada siswa (Sodik et al., 2021). Dari hasil penelitian yang di dapat mengenai guru penggerak, guru penggerak berperan dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar, dimana hal ini dikatakan oleh GP1, yang menyatakan bahwa peran guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka mendorong peningkatan prestasi akademik murid, mengajar dengan kreatif, mengembangkan diri secara aktif, mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, menjadi pelatih (*coach/mentor*) bagi guru lain untuk pembelajaran yang bepusat pada murid, dan menjadi teladan bagi rekan sejawat di sekolah.

Peran guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka tentunya sangat berkaitan karena kami dididik untuk menghamba pada murid, hal ini sejalan dengan sasaran kurikulum merdeka. Dimana murid diberi keleluasaan (membuka kebebasan) untuk mengembangkan potensinya dan guru sebagai fasilitator memberi ruang pada murid. Selanjutnya untuk mampu merangkul serta memberi kebebasan pada murid melaksanakan pendidikan sesuai dengan bakat dan minatnya berdasarkan analisis dari respon GP2. Hal yang dinamakan menghamba pada murid seperti filosofi Ki Hadjar Dewantara yang diajarkan melalui program guru penggerak di sekolah.



Gambar 1. Temuan Fokus Guru Penggerak

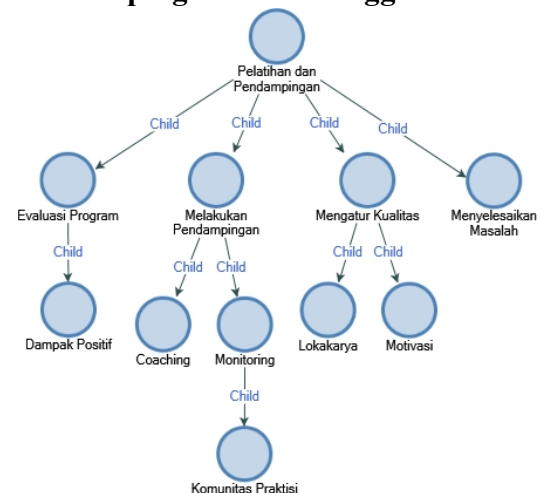
Guru penggerak memiliki peran pemimpin dalam pembelajaran dengan berbagai tugas yakni dapat menciptakan

kebebasan dalam belajar peserta didik, mendorong, merangkul sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik di sekolah. Selain itu, peran yang lain menjadi pengajar kreatif sebagai pelatihan dan penggerak implementasi pembelajaran.

Guru penggerak memiliki peran kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar yang berorientasi pada profil Pelajar Pancasila. melalui program Sekolah dan Guru Penggerak untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Aditiya & Fatonah, 2023).

Kebijakan guru penggerak ini dimulai sebagai langkah awal menuju peningkatan pendidikan lapangan. Tujuannya adalah untuk mengubah persepsi masyarakat dan pemangku kepentingan sehingga pendidikan masyarakat menjadi penggerak utama pendidikan. Filosofi "Kebebasan Belajar" berasal dari gagasan bahwa Tuhan Yang Maha Esa memberi manusia kemampuan untuk memilih jalan hidupnya sendiri dan bahwa pikiran, hati, dan tubuh mereka adalah anugerah. Dengan demikian, yang dimaksud dengan "kebebasan belajar" adalah "belajar mandiri yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar senyaman mungkin dalam lingkungan yang menyenangkan tanpa merasa tertekan" (Riandari, 2022).

Program Pelatihan dan Pendampingan Guru Penggerak



Gambar 2. Temuan

Pelatihan Dan Pendampingan Guru Penggerak

Di dalam program guru penggerak ini juga terdapat pelatihan berbasis *Computational Thinking* untuk para guru penggerak, tetapi didalam pelatihan ini terdapat tantangannya. Hasil analisis GP1 menyampaikan bahwa: “Kita dilatih melakukan *Coaching* dalam penyelesaian masalah yang terjadi di lingkungan sekolah, hambatan nya adalah komunikasi antar rekan sejawat masih terbatas”. Sedangkan informasi GP2 juga menyampaikan bahwa adanya hambatan dalam pelatihan berbasis *Computational*, yaitu kita dilatih memecahkan masalah yang terjadi dalam bentuk segitiga restitusi dimana setiap masalah yang terjadi di lingkungan sekolah harus diselesaikan dengan berpatokan pada segitiga restitusi tersebut sehingga hasilnya berdampak positif dan tidak mengintimidasi suatu kesalahan dengan penekanan salah adalah salah tapi salah harus diperbaiki menjadi benar dengan cara-cara yang positif. Hal mengenai pelatihan berbasis *Computational Thinking* (CT) juga dibahas dalam jurnal (Satriawan et al., 2021) bahwa Pelatihan berbasis *Computational thinking* juga diselenggarakan untuk guru penggerak. Dimana guru dilatih dalam *coaching* untuk penyelesaian masalah yang muncul di lingkungan sekolah. Hal ini dapat dipekuat dengan penelitian.

Selain bentuk pelatihan guru ternyata adanya pendampingan untuk guru penggerak. Dalam pembahasan adanya pendampingan untuk guru penggerak, Kegiatan pendampingan dilakukan selama sebulan sekali oleh pengajar praktik, ilmu dan strategi diaplikasikan langsung pada kegiatan pembelajaran di sekolah oleh siswa ataupun rekan sejawat (GP1). Selanjutnya adanya pendampingan guru penggerak berupa pengajar praktik dapat melaksanakan monitoring dan evaluasi sejauh mana perkembangan dan pengimbasan hasil dari pelatih dan pendidikan guru penggerak (GP2). Hal ini juga sependapat dengan (Lubis et al.,

2023) bahwa adanya upaya pendampingan program guru penggerak di sekolah.

Program guru penggerak ini menjadi salah satu cara untuk mengatur kualitas guru, yaitu melalui program penggerak. Hal ini diungkapkan oleh Gurul bahwa cara mengatur kualitas guru melalui pelatihan dan lokakarya praktik baik serta *sharing* pengalaman belajar dalam proses pendidikan guru penggerak. Sedangkan cara yang lain digunakan untuk mengatur kualitas guru dengan cara membangun komunitas praktisi. Dimana guru dapat berkembang bersama sama atas dasar keinginan untuk menjadikan pendidikan lebih baik lagi serta mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan zaman. Hal mengenai kualitas guru juga terdapat pada jurnal yang dituliskan oleh (Sijabat et al., 2022) peran Guru Penggerak dalam meningkatkan kualitas guru melibatkan serangkaian tugas penting yang mencakup aspek pembelajaran, kepemimpinan, dan kolaborasi. Pertama, guru penggerak bertanggung jawab untuk menggerakkan komunitas belajar di tingkat individu dan juga di tingkat kabupaten.

Guru penggerak merupakan perubahan dengan menjadi sekutu bagi rekan pendidik lainnya, bekerja sama dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Selain itu, guru penggerak memiliki peran signifikan dalam mendorong siswa untuk meningkatkan kepemimpinan mereka di lingkungan sekolah.

Pengembangan kompetensi guru dapat dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan workshop/pelatihan dengan menghadirkan narasumber/instruktur yang berkompeten dalam bidangnya. Selain itu dapat dilakukan melalui evaluasi atau monitoring terhadap perkembangan kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran (I Nyoman Kiriana et al., 2022).

Guru penggerak memberikan dampak positif untuk meningkatkan kualitas kinerja guru dengan adanya upaya pendampingan, *coaching* dan

monitoring serta motivasi-motivasi yang sudah guru penggerak lakukan untuk meningkatkan kualitas guru di sekolah, keberadaan guru penggerak dapat meningkatkan kualitas kinerja guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya (Lubis et al., 2023).

Kegiatan monitoring juga dilakukan. Dalam kegiatan monitoring, guru penggerak diharapkan untuk membangun komunitas praktisi di lingkungan tempat mereka bekerja hal ini dinyatakan oleh GP2. Dalam konteks monitoring, guru penggerak merasa hasil pendampingan lebih bermakna ketika tugas dan petunjuk dari pendidikan guru penggerak diimplementasikan langsung di sekolah tempat mereka mengajar. Evaluasi sejauh mana pencapaian dari pengimbasan sebagai guru penggerak di sekolah juga menjadi fokus, dengan upaya untuk menilai dampak positif yang signifikan dan mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan.

Peningkatan kompetensi guru penggerak di sekolah dasar dapat ditambahkan pada kompetensi pendidikan inklusif melalui program mentoring merupakan langkah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di Indonesia (Rasmitadila et al., 2023).

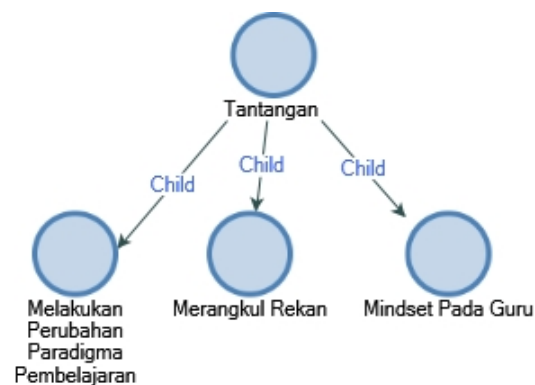
Tantangan Guru Penggerak

Dalam guru penggerak ini juga terdapat hambatan yang dihadapi Ketika menjadi guru penggerak. Namun jika ada hambatan pasti ada solusi atau cara dalam menangani tantangan tersebut. Berdasarkan hasil informasi yang telah dianalisis mengenai tantangan menjadi guru penggerak dan solusi dalam menangani tantangan tersebut. Tantangan setelah menjadi guru penggerak, yaitu mengajak rekan sejawat untuk melakukan perubahan paradigma pembelajaran. Selanjutnya cara yang digunakan untuk menanggapi tantangan tersebut dengan melakukan berbagi praktik baik dalam komunitas belajar baik di sekolah maupun di lingkungan organisasi pendidikan.

Tantangan yang dirasakan kedua, menjadi menjadi guru penggerak di

sekolah adalah kemampuan dalam merangkul rekan sejawat yang lainnya untuk mau berkembang dan membentuk komunitas praktis bukan untuk menggurui tetapi berbagi ilmu dan pengalaman yang dimiliki untuk bersama-sama meningkatkan kualitas diri. Cara untuk menanggapi hal tersebut yaitu harus menjadi contoh terlebih dahulu menerapkan budaya positif, kemudian pendekatan secara personal dan menjadi *partner* bukan hanya sekedar mentor.

Menurut (Nisa et al., 2023) pada sebuah Sekolah Dasar Penggerak menyebutkan pada tahap awal pengimplementasian Kurikulum Merdeka, tantangan juga berasal dari mindset atau pemikiran warga sekolah yang belum terbiasa dengan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Tantangan ini cukup menyita perhatian dan menantang, karena menjadi sebuah tantangan bagi kepala sekolah untuk mengajak guru dan warga sekolah merubah pemikiran mereka agar keluar dari zona nyaman. Berikut ini gambaran tantangan guru penggerak di sekolah.



Gambar 3.
Tantangan Program Guru Penggerak

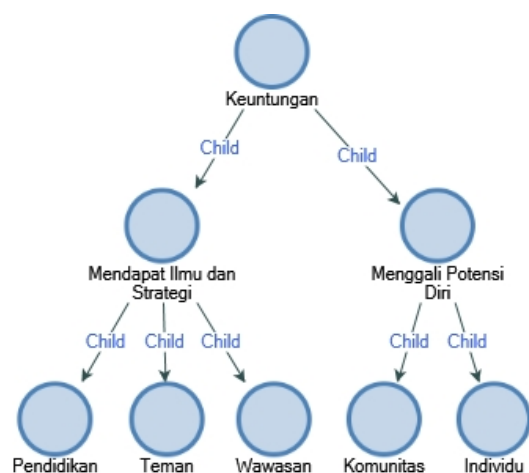
Pengajaran yang inovatif sangat diperlukan bagi para pendidik yang ingin menginspirasi masyarakat luas selain peserta didiknya (Faiz & Faridah, 2022). Guru penggerak mampu menjadi pelopor bagi pendidik lainnya karena kemampuannya dalam mengembangkan keterampilan, potensi, dan kompetensi diri. Hal ini membuat mereka tetap semangat untuk meningkatkan

kemampuan pedagogiknya dalam menghadapi perubahan pembelajaran abad 21.

Tantangan lain yang dihadapi guru penggerak adalah pelatihan yang dilakukan secara online dalam waktu singkat, yang mengurangi kesempatan untuk latihan membuat indikator dan implementasinya (Aditiya & Fatonah, 2023).

Keuntungan Guru Penggerak

Menjadi guru penggerak di sekolah juga memiliki keuntungan, seperti yang dirasakan oleh GP1 dalam mengikuti pendidikan guru penggerak yaitu mendapatkan ilmu dan strategi pembelajaran yang berpihak pada murid. Adapun keuntungan yang lain yang diperoleh ketika menjadi guru penggerak, yaitu: (1) mendapatkan pendidikan, ilmu, wawasan, (2) menambah kolega/teman baru dari berbagai latar belakang yang berbeda sehingga memberi ruang bagi diri saya pribadi untuk berkembang, dan (3) menggali potensi yang dimiliki baik sebagai individu maupun sebagai anggota komunitas. Berikut ini gambaran keuntungan program guru penggerak di sekolah.



Gambar 4. Temuan Hasil Penelitian Pada Fokus Guru Penggerak

Program sekolah penggerak menjadi salah satu inisiatif dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar. Meskipun program ini telah berjalan sejak Februari 2021, penelitian menunjukkan bahwa

optimalisasi peran guru penggerak masih perlu ditingkatkan. Pelatihan, pendampingan, dan monitoring menjadi bagian dari upaya untuk meningkatkan kompetensi dan karakter guru penggerak.

Dalam mengatasi tantangan menjadi guru penggerak, penting untuk membangun komunitas praktisi di lingkungan sekolah. Guru penggerak diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang mampu mengajak rekan sejawat untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Meskipun ada tantangan, keuntungan menjadi guru penggerak melibatkan penerimaan ilmu dan strategi pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, serta kesempatan untuk berkembang secara personal dan menggali potensi.

III. SIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa kualitas pendidikan suatu negara tergantung pada kualitas pendidikannya. Guru, sebagai pemangku kepentingan di berbagai tingkatan, perlu memiliki keterampilan dan kualifikasi sesuai standar nasional pendidikan. Namun, implementasi guru penggerak sebagai inovasi pendidikan masih menghadapi tantangan dalam mencapai optimalitas program guru penggerak di sekolah.

Tantangan pendidikan di Indonesia termasuk kompleksitas kurikulum, perubahan yang sering, dan penempatan guru yang tidak selalu sesuai dengan keahlian. Inovasi program tenaga pendidik merupakan langkah krusial untuk mengatasi tantangan tersebut. Program-program, seperti Merdeka Belajar Kampus Merdeka mencerminkan upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Adapun saran untuk penelitian lebih lanjut, yakni mengenai evaluasi sejauh mana program Guru Penggerak di sekolah terlaksana, apakah sudah teroptimalisasi atau apa langkah-langkah yang harus diperbaiki didalam pelaksanaan program Guru Penggerak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiya, N., & Fatonah, S. (2023). Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru Penggerak di Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2, 108–116. <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i2.p108-116>
- Amali, K., Kurniawati, Y., & Zuhiddah, Z. (2019). Pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis sains teknologi masyarakat pada mata pelajaran ipa di sekolah dasar. *Journal of Natural Science and Integration*, 2(2), 70. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v2i2.8151>
- Arifa, F. N., & Prayitno, U. S. (2019). Peningkatan kualitas pendidikan: program pendidikan profesi guru prajabatan dalam pemenuhan kebutuhan guru profesional di indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v10i1.1229>
- Bialystok, E., Luk, G., Peets, K. F., & Yang, S. (2010). Receptive vocabulary differences in monolingual and bilingual children. *Bilingualism: Language and Cognition*, 13(4), 525–531. <https://doi.org/10.1017/S136672890990423>
- Damayanti, D., Asbari, M., & Zaharantika, A. (2023). Guru penggerak : pengembangan pendidikan melalui kepemimpinan guru. *Journal of Information Systems and Management*, 03(02), 5–10.
- Faiz, A., & Faridah, F. (2022). Program guru penggerak sebagai sumber belajar. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 82–88. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1876>
- I Nyoman Kiriana, Ni Nyoman Sri Widiasih, & I Gusti Made Widya Sena. (2022). Peran guru penggerak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama hindu. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(1), 66–73. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i1.763>
- Lubis, R. R., Amelia, F., Alvionita, E., Nasution, I. E., & Lubis, Y. H. (2023). Peran guru penggerak dalam meningkatkan pemerataan kualitas kinerja guru. *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum Dan Pendidikan*, 33(1), 70–82. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v33i1.170>
- Mansyur, A. R. (2021). Wawasan kepemimpinan guru (teacher leadership) dan konsep guru Ppenggerak. *Education and Learning Journal*, 2(2), 101. <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i2.113>
- Nisa, S. K., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 287–298.
- Nissaul, M. (2021). *Evaluasi Program Guru Penggerak*.
- Prasetyono, H., Vhalery, R., Ramdayana, I. P., Salmin, S., & Anggraini, W. P. (2022). Meningkatkan innovative work behaviour guru di sekolah penggerak melalui work engagement dan servant leadership. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 791. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.14180>
- Rasmitadila, R., Ah, M., P, T., Dh, H., & R, R. (2023). Competency Improvement Of Inclusive Elementary School Teachers Through The Mentoring Program. *Proceedings of the 6th International Conference on Future of Education*, 6, 175–183. <https://doi.org/10.17501/26307413.2023.6114>
- Riandari, H. (2022). Mentoring pengimbasan pendidikan guru penggerak di sekolah binaan tahun 2022. *Jurnal Edukasi Indonesia*, 3.
- Ritonga, A. A., Lubis, Y. W., Masitha, S., & Harahap, C. P. (2022). Program sekolah penggerak sebagai inovasi meningkatkan kualitas pendidikan di sd negeri 104267 Pegajahan. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 195. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2637>
- Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru penggerak dan transformasi sekolah dalam kerangka inkuiri apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Volume*, 11(1), 1–12.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran Guru Penggerak

- dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>
- Sijabat, O. P., Manao, M. M., Situmorang, A. R., Hutauruk, A., & Panjaitan, S. (2022). Mengatur kualitas guru melalui program guru penggerak. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(1), 130–144. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1.404>
- Sodik, N., Oviyanti, F., & Win Afgani, M. (2021). Strategi meningkatkan kinerja guru pendidikan agama islam melalui program guru penggerak. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 6(2), 136–149. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i2.963>